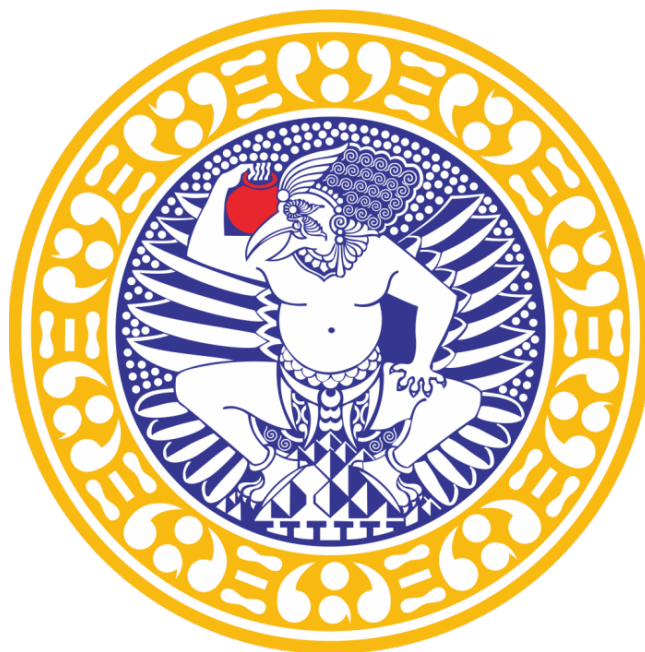


TRADISI PENULISAN DI SULAWESI SELATAN



Di susun oleh:

- | | |
|-------------------------|----------------|
| 1. Rachmad Ersan Satrio | (121611433030) |
| 2. Fitra Riyanto | (121611433040) |
| 3.M. Fakhrul Ardiansyah | (121611433085) |

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2017
KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan makalah tentang **“Tradisi Penulisan di Sulawesi Selatan”** untuk memenuhi tugas mata kuliah Historiografi Indonesia dari dosen pengampu.

Dalam menyelesaikan makalah ini, banyak menghadapi hambatan, namun kami juga banyak dibantu, dibimbing, serta diberi dukungan untuk menyelesaikan makalah ini. Untuk itu kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu.

Semoga makalah ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak. Kami menyadari bahwa makalah ini belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Kami mengharap kritik dan saran yang konstruktif dalam penyempurnaan makalah ini.

Sekian dan terima kasih.

Surabaya, 8 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	1
Kata pengantar.....	2
Daftar isi.....	3

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang.....	4
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Historiografi Indonesia.....	6
2.2 Beberapa Catatan Mengenai Penulisan Sejarah Makasar-Bugis.....	8
2.3 Penulisan Cerita Rakyat di Sulawesi Selatan.....	9
2.4 Karaeng Tunisombaya Ri Gowa: Epos Sejarah yang Melegenda.....	13
2.5 Sureq I La Galigo: Bukti Berharga Tradisi Penulisan di Sulawesi Selatan.....	16
2.6 Historiografi Melayu Sufistik Syair Perang Mengkasar (Makasar).....	19
2.7 Historiografi Kebudayaan di Sulawesi Selatan.....	24
2.8 Tradisi Penulisan di Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an.....	24

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan.....	26
3.2 Saran.....	26

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penulisan Sejarah (Historiografi) sudah dikenal di Nusantara sejak Ratusan Tahun silam. Berbagai kerajaan yang berdaulat, baik besar maupun yang kecil telah merekonstruksi Kebesaran dan Kejayaan masa silamnya masing-masing dengan tujuan untuk mengenali perjalanan Sejarah Peradaban manusianya. Penulisan itu sudah dilakukan dalam berbagai pendekatan, misalnya kita mengenal babad dari Jawa; hikayat, silsilah, tambo, sejarah dari berbagai kerajaan di Sumatera, Kalimantan, Maluku dan Nusa Tenggara; lontara bilanga dari Sulawesi Selatan; kabe-kabenci dan tula-tula dari Buton adalah menjadi bahasan yang sangat berguna untuk menorehkan sejarah masa lampaunya. Masih ada lagi daerah lain di Nusantara yang mencatatkan sejarah masa lampaunya dengan bentuk penulisan dan penamaan lain.

Historiografi tradisional yang berkembang di Sulawesi Selatan ternyata memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari historiografi tradisional di daerah lain di Nusantara. Karakteristik tersebut adalah kuatnya ciri-ciri rasional dan lebih sedikit mitos yang terdapat dalam historiografi tradisional di Sulawesi Selatan dibandingkan historiografi tradisional di daerah lain –seperti Jawa misalnya. Demikian kurang lebih di antara pandangan yang dikemukakan A.A. Cense dalam tulisan yang berjudul asli “*Enige aantkeningen over Makassaars-Boeginese geschiedscrhijving*”. Cense adalah seorang sejarawan dan pakar filologi Belanda yang memiliki minat sangat besar terhadap kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar. Dalam tulisannya ini ia mengulas hal-hal yang terkait dengan penulisan sejarah masyarakat Bugis dan Makassar. Di bagian awal artikel, Cense meninjau sejumlah tulisan tentang sejarah Bugis-Makassar yang ditulis orang Eropa seperti “*Het Nederlandsche Gouvernement van Makasser op het eiland Celebes*”, “*Makassaarche Historien*”, “*Geschiedenis van het rijk Gowa*”, dan lain-lain. Ulasan tentang karya-karya orang Eropa tersebut adalah pendahuluan dari uraian Cense selanjutnya tentang naskah-naskah tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah Bugis-Makassar.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana historiografi Indonesia secara umum?
2. Bagaimana Perkembangan historiografi Indonesia
3. Bagaimana penulisan historiografi Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui historiografi indonesia secara umum
2. Untuk mengetahui perkembangan-perkembangan historiografi Indonesia
3. Untuk mengetahui sejarah penulisan Indonesia yang terspesifikasi di Sulawesi Selatan
4. Untuk mengidentifikasi hal unik dari penulisan historiografi Sulawesi Selatan

1.4. Manfaat

1. Mampu menjelaskan berbagai hal dasar mengenai historiografi Indonesia
2. Mampu menjelaskan perkembangan-perkembangan historiografi Indonesia secara kronologi
3. Mampu menjelaskan mengenai historiografi yang ada di daerah-daerah khususnya di Sulawesi Selatan
4. Dapat mengidentifikasi perbedaan-perbedaan historiografi tiap daerah melalui ciri khas masing-masing
5. Mengetahui sejarah penulisan di Sulawesi Selatan dari yang kuna-semi kontemporer

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Historiografi Indonesia

Karya sejarah Indonesia baik dari masa lampau sampai masa sekarang (dikenal dengan nama sejarah kontemporer) telah banyak ditulis, baik oleh sejarawan atau pemerhati sejarah bangsa kita sendiri, maupun bangsa asing. Dari berbagai penulisan sejarah Indonesia (historiografi Indonesia) dari berbagai zaman/masa, baik ditulis oleh bangsa maupun bahasa asing; maka penulisan sejarah Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

a. Penulisan Sejarah Tradisional (Historiografi Tradisional)

Penulisan sejarah tradisional adalah penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu sampai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Penulisan sejarah pada zaman ini berpusat pada masalah-masalah pemerintahan dari raja-raja yang berkuasa, bersifat istanasentris, yang mengutamakan keinginan dan kepentingan raja. Penulisan sejarah di zaman Hindu-Buddha pada umumnya ditulis diprasastikan dengan tujuan agar generasi penerus dapat mengetahui peristiwa di zaman kerajaan pada masa dulu, di mana seorang raja memerintah.

Dalam historiografi tradisional terjalinlah dengan erat unsur-unsur sastra, sebagai karya imajinatif dan mitologi, sebagai pandangan hidup yang dikisahkan sebagai uraian peristiwa pada masa lampau, seperti tercermin dalam babad atau hikayat. Contoh-contoh historiografi tradisional di antaranya ialah sejarah Melayu, hikayat raja-raja Pasai, hikayat Aceh, Babad Tanah Jawi, Babad Pajajaran, Babad Majapahit, Babad Kartasura, dan masih banyak lagi.

Adapun ciri-ciri dari historiografi tradisional adalah sebagai berikut.

- Religio sentris, artinya segala sesuatu dipusatkan pada raja atau keluarga raja (keluarga istana), maka sering juga disebut istana sentris atau keluarga sentris atau dinasti sentris.

- Bersifat feodalistis-aristokratis, artinya yang dibicarakan hanyalah kehidupan kaum bangsawan feodal, tidak ada sifat kerakyatannya. Historiografi tersebut tidak memuat riwayat kehidupan rakyat, tidak membicarakan segi-segi sosial dan ekonomi dari kehidupan rakyat.

- Religio magis, artinya dihubungkan dengan kepercayaan dan hal-hal yang gaib. Tidak begitu membedakan hal-hal yang khayal dan yang nyata.

Tujuan penulisan sejarah tradisional untuk menghormati dan meninggikan kedudukan raja, dan nama raja, serta wibawa raja supaya raja tetap dihormati, tetap dipatuhi, tetap dijunjung tinggi. Oleh karena itu, banyak mitos bahwa raja sangat sakti, raja sebagai penjelmaan/titisan dewa, apa yang dikatakan raja serba benar sehingga ada ungkapan "*sadba pandita ratu datan kena wowawali*" (apa yang diucapkan raja tidak boleh berubah, sebab raja segalanya). Dalam konsep kepercayaan Hindu, raja adalah "mandataris dewa" sehingga segala ucapan dan tindakannya adalah benar.

-Bersifat regio-sentris (kedaerahan), maka historiografi tradisional banyak dipengaruhi daerah, misalnya oleh cerita-cerita gaib atau cerita-cerita dewa di daerah tersebut. Raja atau pemimpin dianggap mempunyai kekuatan gaib dan kharisma (bertuah, sakti).

b. Historiografi Kolonial

Berbeda dengan historiografi tradisional, historiografi kolonial merupakan penulisan sejarah yang membahas masalah penjajahan Belanda atas Bangsa Indonesia. Penulisan tersebut dilakukan oleh orang-orang Belanda dan banyak di antara penulisnya yang tidak pernah melihat Indonesia. Sumber-sumber yang dipergunakan berasal dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta (Batavia); pada umumnya tidak menggunakan atau mengabaikan sumber-sumber Indonesia. Sesuai dengan namanya, yaitu historiografi kolonial, maka sebenarnya kurangnya tepat bila disebut penulisan sejarah Indonesia. Lebih tepat disebut sejarah Bangsa Belanda di Hindia Belanda (Indonesia). Mengapa demikian? Hal ini tidaklah mengherankan, sebab fokus pembicaraan adalah Bangsa Belanda, bukanlah kehidupan rakyat atau kiprah Bangsa Indonesia di masa penjajahan Belanda. Itulah sebabnya, sifat pokok dari historiografi kolonial ialah Eropa sentris atau Belanda sentris. Yang diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar adalah aktivitas Bangsa Belanda, pemerintahan kolonial, aktivitas para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih), seluk beluk kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di tanah jajahan, yakni Indonesia. Aktivitas rakyat tanah jajahan (rakyat Indonesia) diabaikan sama sekali. Contoh historiografi kolonial, antara lain seperti: *Indonesian Trade and Society* karangan Y.C. Van Leur, *Indonesian Sociological Studies* karangan Schrieke, *Indonesian Society in Transition* karangan Wertheim.

c. Historiografi Nasional

Sesudah Bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, maka sejak saat itu ada kegiatan untuk mengubah penulisan sejarah Indonesia sentris. Artinya, Bangsa

Indonesia dan rakyat Indonesia menjadi fokus perhatian, sasaran yang harus diungkap, sesuai dengan kondisi yang ada, sebab yang dimaksud dengan sejarah Indonesia adalah sejarah yang mengungkapkan kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia dalam segala aktivitasnya, baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan demikian, maka muncul historiografi nasional yang memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri sebagai berikut.

- Mengingat adanya character and nation-building.
- Indonesia sentris.
- Sesuai dengan pandangan hidup Bangsa Indonesia.
- Disusun oleh penulis-penulis Indonesia sendiri, yang menjiwai dan berilmiah.

Adapun contoh historiografi nasional, antara lain seperti: *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, editor Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I sampai dengan VI*, editor Sartono Kartodirdjo, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*, karya R. Moh. Ali, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid I sampai dengan XI*, karya A.H. Nasution.

Pada pembahasan kali ini lebih mengeksplor bagaimana penulisan sejarah (historiografi) dalam lingkup sekitar Sulawesi Selatan

2.2. Beberapa Catatan Mengenai Penulisan Sejarah Makasar-Bugis

Himpunan naskah dalam Bahasa Sulawesi selatan mengandung banyak sejarah yang sangat membuka pikiran bahwa historiografi sudah berkembang.

Jika kita membandingkan penulisan (historiografi) sejarah dengan daerah-daerah lain di Indonesia, tentulah penulisan (historiografi) di Sulawesi selatan sangat impresif dalam mencatat fakta-fakta dan mengelola bahan-bahan tulisanya.

Hal yang membedakan penulisan sekiranya dengan historiografi daerah-daerah lain bahwa penulisan sejarah yang ada di Sulawesi selatan ini lebih mengedepankan ciri khas dan juga bersifat rasional lebih-lebih R.A Kern dalam tulisanya Epos bugis tentang perang Bone I yang mana tulisan ini sangat *holistic* dan substantif juga mengalihkan perhatian kita kepada “sikap jiwa” yang tampak pada orang makasar dan bugis dalam penulisan sejarah¹.

1 R.A Kern, “Sebuah contoh penulisan sejarah bugis”, 1948, B.K.I, jilid 104, hlm. 31.

Lama sekali sebelum orang-orang menyadari benar akan luas dan pentingnya nilai-nilai sumber sejarah yang ada di Sulawesi selatan, sumber-sumber tersebut sudah dipergunakan oleh orang-orang eropa. Seperti dalam tulisan Cornelis Speelman dalam serah terima pada tahun 1759 seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan, disebutkan bahwa sumber di ambil dari Makasar dan bugis.²

Tulisan yang berjudul “*History of thee indian archipelago*” (1820) karya Crawford tentang sejarah Bone dan Goa pada zaman kuno yang sebagian besar naskah ditemukan di makasar pada tahun 1814. Dalam sebuah daftar kronologis dia mencatat nama-nama raja Sulawesi selatan sejak abad ke-14³. Begitupula tulisan-tulisan lain seperti karangan S.A. Buddingh yang berjudul “*Het Nederlandsche Gouvernement van Makasser op het eiland Celebes*” sumber-sumber penulisannya banyak diambil dari naskah-naskah makasar.

Adapun bahan-bahan sumber sejarah pada historiografi Sulawesi selatan (makasar-bugis) dibagi menjadi beberapa bagian seperti: buku-buku harian, teks-teks perjanjian, catatan-catatan mengenai hukum adat, dan surat menyurat⁴.

2.3. Penulisan Cerita Rakyat di Sulawesi Selatan

Cerita rakyat adalah sebuah karya manusia yang di dalamnya terdapat penuturan cerita yang sebenarnya transformasi dari penyampaian cerita secara lisan yang sifatnya turun-temurun di setiap generasi masyarakat pendukungnya secara tradisional atau sederhana. Di setiap daerah yang ada di Nusantara, tentunya memiliki cerita rakyat yang memiliki bentuk dan ciri khas yang berbeda-beda. Cerita rakyat yang ada dan berkembang di masyarakat memiliki nilai historis dan sangat erat kaitannya dengan gambaran masyarakat akan bentuk-bentuk pengetahuan dan perkembangan kemajuan pola pemikiran masyarakat yang memahami kehidupan di masa lampau dari yang awalnya adalah secara lisan menjadi secara tertulis bersamaan dengan munculnya perilaku kesadaran teks dalam menuliskan cerita-cerita yang dilakukan oleh para peneliti yang menjadi transformasi perkembangan zaman. Di Sulawesi Selatan sendiri cerita rakyat yang ada sangat beragam. Cerita rakyat yang berkembang di Sulawesi Selatan merupakan salah satu wujud dari adanya tradisi penulisan yang ada di masyarakat Sulawesi Selatan itu sendiri. Dalam pengetahuan akan cerita rakyat daerahnya, masyarakat Sulawesi Selatan sendiri sejatinya menggambarkan cerita-cerita

2 A.A Cense, *Beberapa Tjatanan Mengenai Penulisan Sedjarah Makassar-Bugis*, Djakarta: Bharatara, 1972, hlm 8.

3 Ibid, hlm 10.

4 Ibid, hlm 12.

rakyat yang ada dengan menggunakan kandungan unsur-unsur klise serta termasuk ungkapan yang menandakan adanya kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Sudah tidak asing lagi bahwa cerita rakyat yang berkembang di Sulawesi Selatan memiliki hubungan yang dapat dikatakan khusus terhadap kebudayaan masyarakat tradisional. Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena adanya penggambaran ruang dan waktu Sulawesi Selatan saat masyarakat berusaha membuat cerita rakyat ke dalam versi daerahnya sendiri. Naskah-naskah dari cerita rakyat Sulawesi Selatan dalam perkembangannya dibuat dan dituliskan sebagai bentuk usaha awal dari masyarakat daerah serta masih dalam tahap pencatatan dan pengumpulan sumber lisan yang berusaha dituliskan.

Banyaknya cerita rakyat yang dituliskan di Sulawesi Selatan kebanyakan menggambarkan kisah perjalanan dari seorang Raja-Raja, kehidupan Istana dan keluarga Raja, abdi Raja, hingga kepercayaan akan hal-hal yang memiliki kekuatan magis. Menurut sifat dan nilai yang ada dari cerita rakyat yang ada itu kebanyakan memuat pendidikan, keagamaan, kepahlawanan, pemerintahan, jenaka, percintaan, nasihat, pelipur lara, adat-istiadat, dan keramat. Tradisi penulisan cerita rakyat ini dimulai pada abad ke-17 oleh masyarakat di Sulawesi Selatan yang suka menceritakan kisah-kisah yang bernilai kehidupan pada anak-cucu atau secara turun-temurun. Cerita rakyat yang ada tidak hanya berkembang dan menyebar di lingkup masyarakat biasa saja, tetapi juga dalam kehidupan kerajaan. Sudah tentu bahwa pada abad ke-17 orang-orang di Sulawesi Selatan pada saat itu belum mengenal yang namanya tradisi menulis, mereka hanya menyampaikan cerita rakyat itu melalui media lisan. Umumnya cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sifatnya menghibur. Dapat dikatakan demikian karena pada waktu itu hiburan bagi masyarakat Sulawesi Selatan adalah mendengarkan cerita dari orang-orang “sepuh” kelompok mereka. Berbeda dengan cerita rakyat yang berkembang di dalam Kerajaan yang dibuat sebagai alat legitimasi dan waris keturunan kerajaan. Barulah pada abad ke-18 tradisi menuliskan kembali cerita rakyat yang sudah berkembang di masyarakat dimulai.

Cara orang-orang menuliskan cerita rakyat ini tentunya sudah mengenal dengan metode wawancara. Mereka menanyakan kepada narasumber yang tentunya dianggap tau akan kisah dari cerita rakyat yang ada, terutama dari orang-orang yang dianggap sebagai “sepuh” yang pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Pada waktu itu orang-orang di Sulawesi Selatan sedikit sekali yang dapat merasakan pendidikan yang istimewa walau tingkatannya masih dasar sehingga yang mengetahui bagaimana cerita rakyat itu ada di masyarakat tentunya dengan kemampuan bercerita yang di dapat dari orang-orang Eropa

walaupun orang-orang Eropa yang ada di Sulawesi Selatan juga sedikit sekali yang paham mengenai cerita rakyat. Kegiatan masyarakat Sulawesi Selatan dalam menjalankan tradisi menulis cerita rakyat ini dibarengi dengan ketika masyarakat sudah mahir dengan kebiasaan orang-orang Eropa lebih tepatnya dalam hal membaca dan menulis. Barulah pada abad ke-19 naskah-naskah lama yang dituliskan oleh kelompok masyarakat sebelumnya dikumpulkan dan ditulis kembali oleh para peneliti dalam bidang sastra kebudayaan dan sejarah sebagai bagian dari proses Proyek Pencatatan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Tradisi penulisan cerita rakyat di Sulawesi Selatan tampaknya juga menjadi tonggak identitas suatu daerah di Sulawesi Selatan yang menjadi tempat berkembangnya cerita-cerita yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Setidaknya ada sebanyak 21 cerita rakyat dari Sulawesi Selatan yang berhasil ditemukan jejak lisan dan penulisannya, yaitu La Mellong, La Sallomo, Babengnge, Cindea, Sulengkaya, La Pallaonruma, Ceritera Nabi Sulaiman, Arase Sapadilla, Bakka Maroe, Manurungne Ri Matajang, Mangiwang, Daung Kace, Polopadang Mengikuti Istri Langit, Negeri Bajeng, Sinjai Bajo, Masapi Bejo, Asal-usul Lima Sungai Besar di Sulawesi Selatan, Lapettu Galanna, Isteri Nahkoda yang Setia, dan Menghianati Kawan. Naskah dari ke-21 cerita rakyat tersebut banyak menggunakan bahasa Bugis dan Makassar dan di dalam cerita yang ada juga terdapat istilah-istilah kuno Bugis-Makassar. Penulis akan mencoba menjabarkan sedikit mengenai 4 dari ke-21 naskah cerita rakyat Sulawesi Selatan yang ada.

Cerita rakyat yang pertama adalah La-Mellong⁵, yang dalam ceritanya mengisahkan Raja Bone yang mencari seorang Pabicara⁶ di dalam pemerintahannya dan raja tersebut mencari seseorang yang bernama La-Mellong. Cerita ini bersumber dari penduduk yang bernama Tellara' di daerah Watampone yang menggunakan bahasa Bugis⁷. Dalam riwayatnya La-Mellong ini dikenal sebagai sosok yang berani dan bijaksana. Di akhir cerita La-Mellong diangkat menjadi Pabicara bersamaan dengan Raja Bone yang takhtanya diberikan kepada anaknya sebagai generasi penerus dan raja memberikan La-Mellong ini sebuah daerah kekuasaan di Laliddo' dan ia bertindak sebagai Matoa⁸ yang arif dan bijaksana dalam mengayomi rakyatnya⁹.

Cerita yang kedua adalah Arase Sapadilla, yang dalam ceritanya mengisahkan seorang pemuda gagah yang bergelar putra mahkota bernama Arase Sapadilla di mana ia dikenal

5 La-Mellong: Tulisan aslinya yaitu Lame (Ubi) ellona (lehernya).

6 Pabicara: Orang yang pandai berbicara (Juru bicara kerajaan setara Hakim).

7 *Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*, (Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah (Media Depdikbud), 1977), hlm. 12.

8 Matoa: Kepala Desa yang diuakan dalam masyarakat Bone.

9 Ibid., hlm. 1.

sebagai pemuda yang sangat pandai sekali merayu dan mengambil hati banyak perempuan selama petualangannya di dunia luar walaupun pemuda ini sudah memiliki enam istri yang sangat cantik. Cerita ini bersumber dari penduduk yang bernama Siratan di daerah Bacukiki yang menggunakan bahasa Bugis¹⁰. Dalam kisahnya ia berusaha dinikahkan kembali oleh ayah dan ibunya dengan sepupu sekalinya yang bernama Sitti Panrita. Pada awalnya ia menolak, kemudian menuruti kehendak kedua orang tuanya. Dalam bahtera rumah tangganya, Arase Sapadilaa selalu meninggalkan Sitti Panrita yang setia. Kemudian ia bermaksud mengunjungi keenam istrinya. Ternyata keenam istrinya menolak untuk bertemu dengannya karena alasan mereka hampir sama yang intinya tidak mau lagi dengan Arase Sapadilla. Kemudian ia kembali menuju Sitti Panrita yang ternyata tetap setia menunggu Arase. Tidak habis piker dengan keenam istrinya yang lain akan sikap mereka terhadapnya, kemudian Arase memutuskan untuk hidup dengan Sitti Panrita yang tidak lain berasal dari sepupu sekalinya dan memberikan surat cerai kepada keenam istrinya yang lain¹¹.

Cerita yang ketiga adalah Bakka Maroe¹², yang dalam ceritanya mengisahkan pesta rakyat sabung rakyat yang diselenggarakan oleh Raja Bone. Cerita ini bersumber dari penduduk yang bernama Abdullah di daerah Bacukiki yang menggunakan bahasa Bugis¹³. Menurut naskah ceritanya sabung ayam berlangsung antara ayam orang-orang Wajo dengan orang-orang Bone. Bakka Maroe, yang merupakan kepemilikan Raja Bone ini sungguh kuat karena memiliki patukan yang berbisa sehingga membuat ayam-ayam dari orang-orang Wajo kalah dan mati. Orang-orang Wajo kemudian berusaha untuk mencuri Bakka Maroe dari Bone. Bakka Maroe yang berhasil dicuri ternyata gelisah dan berhasil melepaskan diri dari kurungan orang-orang Wajo. Mendengar bunyi Bakka Maroe yang berkeliaran, akhirnya orang-orang Wajo kemudian menangkapnya kembali dan memotongnya untuk dijadikan hidangan. Sisa-sisa tulang dan punggungnya di tanam di pinggir sungai tempat di mana Bakka Maroe semalam sebelumnya berhasil lepas. Ternyata Raja Bone mendengar kabar bahwa Bakka Maroe dicuri dan mati dipotong oleh orang-orang Wajo. Mengetahui hal ini, Raja Bone mengirim anjing-anjingnya untuk mencium jejak Bakka Maroe dan benar saja yang di dapati adalah sisa tulang-belulang dari Bakka Maroe. Raja Bone murka kepada orang-orang Wajo karena melanggar adat dengan memakan simbol nama kerajaan dengan menghukum orang-orang Wajo yang tinggal di kawasan Panyula dengan tugas mendayung sampan atau perahu Raja hingga keturunannya.

10 Ibid., hlm. 67.

11 Ibid., hlm. 62-66.

12 Bakka Maroe: Ayam kurik berbulu hitam dan putih. Diyakini lahir dari telur penyu yang dierami oleh ular.

13 Ibid., hlm. 71.

Cerita yang keempat adalah Manurungne Ri Matajang. Cerita ini bersumber dari Daeng Manya'la di daerah Cabalu yang menggunakan bahasa Bugis. Cerita ini berkisah tentang Manurungne Ri Matajang¹⁴ yang datang di tanah Bone dan disambut oleh Puang Matoa¹⁵ di Matajang dengan upacara-upacara adat yang digambarkan dengan pesta rakyat secara meriah. Kemudian Puang Matoa ini tunduk dan menyembah sang Manurungne Ri Matajang yang dianggapnya sebagai pelindung diikuti dengan masyarakat. Sang Manurungne Ri Matajang ini terkesan. Orang menyebut dirinya sebagai Mata-Mata Silompoe karena ia dapat mengetahui berapa orang yang berkumpul dalam suatu kerumunan. Manurungne ini diyakini sebagai yang menurunkan keturunan yang menjadi Raja-Raja Bone. Manurungne ini sangatlah arif dan bijaksana karena ia selalu menyejahterakan rakyat di Kampung Matajang¹⁶.

2.4. Karaeng Tunisombaya Ri Gowa: Epos Sejarah yang Melegenda

Epos merupakan sebuah kisah kepahlawanan yang berkembang di masyarakat pada suatu daerah. Epos sendiri sangat erat kaitannya dengan kisah-kisah masa lalu para tokoh yang dianggap oleh masyarakat daerah sebagai pejuang hal-hal yang baik. Di Sulawesi Selatan terdapat epos yang sangat melegenda dan memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Epos ini di tulis dalam naskah karya sastra lama orang Sulawesi Selatan yang berbahasa Makassar dengan nama Karaeng Tunisombaya Ri Gowa. Dilihat dari namanya, sudah tentu bahwa epos ini lahir dan naskahnya berasal dari Kerajaan Gowa. Hal tersebut menandakan bahwa tradisi penulisan sudah berkembang pada masa Islam berkuasa di Sulawesi Selatan, khususnya Gowa. Pada awalnya epos ini dijabarkan dalam bentuk sinkrilik¹⁷.

Epos ini bercerita tentang kisah latar belakang dari terjadinya pertentangan Karaeng Andi Patunru dengan Ayahandanya yang bernama Karaeng Tunisombaya ri Gowa, yang kemudian berlanjut dengan peperangan antara Kerajaan Gowa dengan orang-orang Belanda. Pada awalnya Karaeng Andi berusaha meminta bantuan kepada Raja-Raja lain di wilayah Sulawesi Selatan untuk bersama-sama melawan Kerajaan Gowa. Ternyata, tidak ada satupun Raja di wilayah Sulawesi Selatan yang bersedia membantu karena dirasa mereka tidak mampu untuk berhadapan dengan Kerajaan Gowa. Akhirnya, Karaeng Andi menempuh jalan akhir dengan meminta bantuan kepada orang-orang Belanda di Betawi dan permintaannya

14 Manurungne Ri Matajang: Orang yang turun dari Kayangan dalam bahasa Bugis kemudian menjadi Raja yang turun pada suatu batu datar di Kampung Matajang.

15 Puang Matoa: Tuan yang tua dalam bahasa Bugis.

16 Ibid., hlm. 72-75.

17 Sinkrilik: Sejenis prosa lirik Makassar yang dilagukan dan diiringi dengan rebab atau gong dalam pembacaannya.

dikabulkan oleh orang-orang Belanda. Kemudian orang-orang Belanda datang menuju ke tanah Gowa dan terjadilah peperangan antara Kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda selama beberapa tahun. Pada akhirnya peperangan tersebut berakhir dengan adanya penandatanganan perjanjian perdamaian antara Karaeng Tunisombaya Ri Gowa dengan Gubernur Jenderal Belanda di Betawi.

Sosok Karaeng Tunisombaya sangat dikenal sebagai raja yang dijunjung tinggi oleh penguasa-penguasa di bawah kendalinya dan dalam memerintah ia selalu ditemani oleh seorang paranormal istana. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam naskah lama yang isinya sebagai berikut.

“Iaminne uukana passalakna Karaeng Tunisombaya ri Gowa, Nisomba tojemmak ri Gowa tinggi empoangku, tenamo somba iratengku, tenatong Karaeng sangkammangku ri Gowa. Innakemi napaklaklangi Karaeng Bate-batea, ingka sakrepi kuboya, bajikmak nuboyangaseng Bate-Salapanna Gowa. Boyamak Daengta Gallarrang Bonto, boyantommak Pacelleka Borissallo nanuboyangak Sudiang boyangtongak pole Samata siagang Bangasa”¹⁸.

Terjemahan:

“Karaeng Tunisombaya, raja yang dipertuan di Gowa, mempunyai kedudukan yang sangat tinggi sebab banyak raja yang tunduk kepadanya. Dalam menjalankan pemerintahan, ia di damping oleh seorang ahli nujum yang sangat dipercaya. Apa saja yang diramalkan oleh paranormal yang bernama Karaeng Botolempangan itu selalu tepat. Hal itulah yang menyebabkan kata-katanya didengarkan oleh Karaeng Tunisombaya”.

Kunci dari kisah epos ini adalah berawal dari ramalan Karaeng Botolempangan. Pada waktu itu sang Raja membangun benteng kerajaan dan meminta pendapat dari sang ahli nujum kebanggannya. Kemudian sang ahli nujum mengatakan bahwa yang antinya meruntuhkan benteng tersebut berasal dari keturunannya sendiri. Melalui ramalan dari ahli nujum tersebutlah Karaeng Tunisombaya memerintahkan untuk memburu dan membunuh Karaeng Andi Patunru, yang merupakan anak kandungnya sendiri. Dari adanya perintah tersebut kemudian Karaeng Andi kabur keluar istana bersama dengan Karaeng Petta Belo. Di dalam lingkungan kerajaan terjadi pertikaian antara pembela Karaeng Tunisombaya dan pembela Karaeng Andi, sehingga banyak menimbulkan korban jiwa dari kedua belah pihak.

¹⁸ Muhammad Sikki, Sahabuddin Nappu, Syamsul Rijal. *Epos Karaeng Tunisombaya Ri Gowa*, Sunt. Farida Dahlan. (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 154.

Kemudian mereka berdua bergerak menuju Sidenreng, Bone, Buton, dan Bima bermaksud untuk meminta bantuan kepada penguasa di sekitar jalur yang mereka lalui. Tetapi, dalam perjalanan mereka cerita dan permohonan mereka tidak terkabul karena tidak ada satupun yang berani menyerang Kerajaan Gowa. Dari Bima, mereka menuju Sumbawa, Bali, Buleleng, dan Solo di Jawa. Usaha mereka ternyata sama saja tidak terkabul sebab penguasa dari Sumbawa, Bali, Buleleng, dan Solo di Jawa pun mengakui kehebatan Kerajaan Gowa. Setibanya mereka di Solo, mereka mendapatka petunjuk bahwa yang berani melawan Kerajaan Gowa adalah Belanda. Karaeng Andi dan Karaeng Petta Belo yang sebelumnya sudah putus asa mengiyakan hal tersebut dan kemudian mereka berdua di antar oleh penguasa Solo menuju kediaman penguasa Belanda di tanah Solo. Setibanya di kediaman penguasa Belanda mereka menceritakan apa yang terjadi kepada mereka berdua dan meminta bantuan kepadanya. Kemudian penguasa Belanda tersebut membuatkan surat pengantar kepada Gubernur Jenderal Belanda di Betawi karena yang berhak menyetujui tindakan yang akan di ambil oleh Belanda adalah Gubernur Jenderal di Betawi. Kemudian surat tersebut di bawa ole Raja Solo ke Betawi dan langsung mendapatkan persetujuan dari Gubernur Jenderal Belanda di Betawi¹⁹.

Untuk mempersiapkan penyerangan, Belanda mengadakan penyelidikan ke Timur dan Belanda mengatakan pada Karaeng Andi dan Karaeng Petta Belo bahwa sebelum menuju Gowa mereka ingin menyerang Kerajaan Pariaman, karena menurut mereka kerajaan tersebut memiliki banyak uang, persediaan makanan, dan banyak orang kuatnya serta lengkap dengan peralatan perang. Setelah menyerang Kerajaan Pariaman berhasil, Belanda dan kedua bersaudara tersebut berangkat menuju Gowa untuk bersiap menyerang ayah mereka. Sesampainya di Gowa, ternyata usaha penyerangan Belanda dan dua bersaudara tersebut mengalami kegagalan berkali-kali karena kuatnya benteng pertahanan Gowa. Kemudian Belanda merubah taktik dengan memblokade perairan Gowa dan memusnahkan sumber tanaman yang dicocok tanamkan oleh penduduk Gowa kemudian menyerang Gowa dengan kekuatan besar secara konvoi dari Batavia. Usaha Belanda dalam meruntuhkan benteng pertahanan Gowa pun berhasil. Banyak korban yang jatuh dari pihak Kerajaan Gowa. Melihat hal tersebut kemudian Karaeng Tunisombaya yang tidak tega melihat rakyatnya menderita mengambil jalan keluar dengan berdamai dengan orang-orang Belanda. Usaha damai tersebut sangat disambut baik oleh Belanda dengan beberapa kesepakatan perjanjian di dalamnya yang memuat Karaeng Tunisombaya tetap berkuasa di Gowa, sedangkan Belanda boleh

19 Ibid., hlm. 4-6.

berkuasa di Ujung Pandang dan secara tidak langsung Raja Gowa menjadi bawahan Belanda dalam pemerintahan Belanda berkuasa di tanah Sulawesi Selatan²⁰.

2.5. Sureq I La Galigo: Bukti Berharga Tradisi Penulisan di Sulawesi Selatan

Orang Bugis di Sulawesi Selatan sudah mengenal tradisi penulisan sejak zaman dahulu terutama mengenai kesusastraan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya Sureq I La Galigo yang terkenal akan isi dan kandungan mengenai romantisme dan wejangan-wejangan kehidupan kearifan lokal orang-orang Bugis terdahulu. Orang pertama yang menuliskan Galigo dan memperkenalkannya pada dunia luar adalah Thomas Stamford Raffles melalui bukunya *History of Java*, yang diterbitkan pada tahun 1817²¹. Raffles mencatat tentang isi serta cara membaca naskah Galigo, yang terdiri dari lima suku kata yang berakhir dengan jeda. Menurut Raffles karya sastra ini merupakan jenis satu-satunya pustaka di kalangan orang-orang Bugis yang pengarangnya dapat diketahui, yaitu I La Galigo putra Sawerigading. Cerita yang terkandung di dalam Galigo dituliskan dengan bentuk kepingan episode demi episode²². Di kalangan orang Bugis sendiri Galigo dikenal secara turunannya terdapat dalam tiga wujud tradisi²³. Wujud tradisi yang pertama adalah sebagai karya tulis cerita berangkai atau siklus, kedua sebagai pangkal silsilah raja-raja dalam berbagai kronik, dan yang ketiga adalah sebagai cerita lisan yang berkaitan dengan benda alam atau benda peninggalan zaman. Sureq I La Galigo sendiri ditaksirkan berjumlah 6000 halaman folio, yang tersebar dalam berbagai perpustakaan di Indonesia dan Eropa, di tangan orang-perorangan di Sulawesi Selatan yang kebanyakan tertulis pada media kertas dan beberapa tertulis pada daun lontar yang keseluruhannya di tulis dengan aksara Lontaraq²⁴. Di dalam naskah-naskah kuno Galigo yang ada tidak terdapat keterangan yang menyatakan bahwa kapan waktu kisah di dalamnya di tulis dan di karang, dan yang ada hanyalah catatan-catatan yang sifatnya terusan mengenai waktu penyalinan dari beberapa naskah yang ada. Menurut Kern, Galigo berasal dari zaman sebelum Islam menjadi agama orang-orang banyak di Sulawesi Selatan dengan alasan di dalam naskah-naskah Galigo tidak ditemukan pengaruh bahkan ajaran agama Islam²⁵. Sedangkan menurut R. F. Mills, penulisan Galigo sendiri dimulai pada abad ke-14 dengan perhitungan adanya peristiwa-peristiwa dalam berbagai

20 Ibid., hlm 7-10.

21 Fachruddin Ambo Enre, *Ritumpanna Welenrennge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1999), hlm. 13.

22 Ibid., hlm. 16.

23 Ibid., hlm. 18.

24 Faachruddin Ambo Enre, Loc. Cit.

25 Ibid., hlm. 29.

kronik pada naskah Galigo dapat ditetapkan kejadiannya pada pertengahan abad ke-15 atau akhir abad ke-14²⁶.

Bagi orang-orang Bugis, Sureq I La Galigo memiliki banyak fungsi yaitu sebagai bacaan hiburan, sebagai buku bacaan upacara, sebagai buku mitos tuntunan hidup, dan sebagai naskah tua dan salinan²⁷. Menurut isi atau kandungan yang ada di dalam Sureq I La Galigo yang jumlahnya sangat banyak tersebut intinya adalah mengisahkan tentang keadaan perkembangan kehidupan Sawerigading sampai kepada cucu-cucunya, setidaknya ada 9 inti dari yang sampai saat ini berhasil diketahui yaitu mengenai Sawerigading dan keluarganya, Sawerigading mencari We Tenri Rawe, Sawerigading ingin mengawini saudaranya, Ditebangnya pohon Welenreng, Sawerigading berlayar ke Cina, Sawerigading mengajukan lamaran, Sawerigading sebelum dan sesudah di alam ghaib, Sawerigading sebagai leluhur Raja-Raja Luwu, hingga Sawerigading dalam istilah²⁸.

Sureq I La Galigo sendiri dapat dibagi menjadi dua sifat sumbernya, yaitu dalam sastra lisan dan tulisan. Dalam sastra lisan, salah satu contohnya yang di ambil dari Makalah Cornelis Salombe yang pernah ditampilkan dalam Seminar cerita rakyat Sawerigading di Universitas Tadulak, Palu adalah sebagai berikut.

“Dalam tradisi setempat, Puang Parranan dikatakan permaisuri Puang Sawerigading yang pertama, seorang dari beberapa saudara sepupu sekalnya yang dijadikan permaisurinya. Permaisuri menjadi batu keramat dan disimpan sampai kini di tengah-tengah desa di kaki bukit Kandora”²⁹.

Sedangkan dalam sastra tulisan, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

*“Nawajuanna mua najaji cero datue teng sangkalangkeng. Naia ritu orowene asing ngi sia Sawerigading, le mutellai La Maddukelleng. La Tenritappu akessingenna, nasekko pajung ri Luwu”*³⁰.

Terjemahan:

“Semoga bayi-bayi itu lahir dengan selamat, yang laki-laki beri nama Sawerigading dan beri gelar La Maddukeleng, La Tenritaptu kegagahannya, ia akan dinaungi payung di Luwu”.

26 Faachruddin Ambo Enre, Loc. Cit.

27 Drs. H. Salim Muhammad, *Tiga dari Galigo* (Bali: Yayasan Bali Purnati, 2011), hlm. 13-15.

28 Ibid., hlm. 16-33.

29 Ibid., hlm. 41

30 Drs. H. Salim Muhammad, Loc. Cit.

Dalam Sureq I La Galigo terdapat nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan di dalam kehidupan manusia. Masyarakat Bugis sendiri yang mengenal Galigo menyebut bahwa secara tidak langsung Sureq tersebut adalah warisan kitab dari nenek moyang mereka. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Sureq I La Galigo adalah nilai kasih (rasa kasih istri terhadap madunya, rasa kasih istri terhadap ibu tiri terhadap anak tirinya, dan sebaliknya), nilai moral (patuh kepada orang tua, menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga, dan menerima pandangan orang lain), nilai seni (seni suara, seni tari, dan seni music), nilai keagamaan (takdir, permohonan atau doa, dan dermawan), nilai kepemimpinan (ikut aktif menghadapi permasalahan yang ada, rasa kebersamaan, dan musyawarah). Salah satu contoh nilai luhur yang dapat di ambil dari Sureq I La Galigo adalah sebagai berikut.

“Ranginngi matuk teng majettara Dewi Maoro, We Sangiang ri tagalae, le denra datu Wiratalallo ri Toddattoja patirienggak. Tammeni matuk le suniaku, muwideri wi lajanresaku, teng marukelleng le pamanamu, le maningoe ri simpemmu”³¹.

Terjemahan:

“Wahai Dewi Maoro, jangan timpakan kemarahan, I We Sang Hyang di air, si Denradatu Wiratalallo di Toddattoja yang melahirkan, terimalah nanti permintaanku, kabulkan nanti mantraku”.

Sureq I La Galigo memang sejatinya adalah jejak dari adanya tradisi penulisan yang berkembang di masyarakat zaman dahulu. Walaupun diyakini Galigo bukanlah tulisan sejarah, tetapi setidaknya Galigo adalah karya sastra yang di dalamnya juga memuat ruang dan waktu serta gambaran kehidupan masyarakat terutama bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

2.6. Historiografi Melayu Sufistik Syair Perang Mengkasar (Makassar)

Sebagai suatu peninggalan tertulis *Syair Perang Mengkasar* merupakan perpaduan karya sastra, sejarah dan relegi berbahasa Melayu dan huruf Melayu tentang suatu kerajaan yang memiliki bahasa dan huruf tersendiri. Pada masa itu Gowa memiliki tulisan tersendiri, yakni huruf lontara Jangang-jangang, dan punya bahasa sendiri yaitu bahasa Makassar. Syair ini ditulis oleh Enci Amin seorang keturunan Melayu Johor dan Makassar dengan subyektivitas budaya Melayu, namun mengagumi Sultan Gowa. *Syair Perang Mengkasar* mengisahkan peristiwa sejarah Perang Makassar yang terjadi antara tahun 1666-1669.

³¹ Ibid., hlm. 65.

Perang antara pihak Makassar yang terdiri dari Gowa dan Tallo pada salah satu pihak (keduanya lazim disebut Mengkassar) yang meliputi Melayu, Wajo, Mandar Bima, Sumbawa, Dompu dan Minangkabau³² serta Portugis melawan, Belanda dengan sekutunya Bugis, Soppeng, Ternate, Ambon, Buton, dan Inggris. Perang ini berakhir dengan kemenangan pihak Belanda. Namun dalam menjelaskan perang ini Enci Amin menempatkan Sultan Goa dan sekutunya sebagai pihak yang benar, pemberani, dan cerdas, sementara itu lawan-lawannya digambarkan sebagai pihak yang takut, gentar, pencuri, sesat, bida'ah, sebagai hantu, iblis, syetan dan malang. Hal ini menarik karena kebanyakan penulis sejarah tradisional ditulis sebagai pujian kepada pihak yang menang. Mengeksplorasi dengan menjelaskan apa latar belakang dan metodologi penulisannya, sehingga historiografi ini disebut sebagai historiografi Melayu sufistik. Pembahasan akan dimulai dengan menjelaskan sebagian perang Makasar, latar belakang Enci Amin menulis historiografi yang memihak Sultan Goa dan karyanya.

Perang Makassar terjadi akibat ambisi Belanda untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, untuk itu Belanda melarang pedagang Makassar, berdagang ke Maluku. Makassar pada waktu itu adalah kerajaan terbesar di Asia Tenggara yang menganut perdagangan bebas dan terbuka, telah menikmati berbagai keuntungan. Para pelaut dan niaga Makassar berlayar ke Maluku menjual produk lokal yakni beras dan tekstil dari Makassar dan selanjutnya ditukar atau membeli rempah-rempah yang akhirnya dijual ke Malaka atau Jawa. Pada masa itu para pelaut Makassar telah berlayar di seluruh Nusantara seperti yang dapat diketahui dari Hukum Pelayaran Amannagapa.

Bisnis rempah-rempah pada abad ke-15, bahkan sebelumnya sangat menguntungkan. Pelayaran niaga pada masa itu dilakukan secara berantai. Bermula dari Maluku ke Makassar, selanjutnya ke Jawa, sesudah itu ke Malaka; dari Malaka selanjutnya ke India, kemudian ke Persia, dan Arab. Akhirnya ke Mesir atau ke Turki. Dari Mesir ke Romawi (Italia). Minimal Sembilan pedagang yang diuntungkan oleh pelayaran niaga dari Maluku sampai ke Eropa termasuk Spanyol, Portugis dan Belanda. Dorongan untuk berlayar selama berbulan-bulan, sudah tentu karena keuntungan sangat besar. Keinginan mendapat keuntungan yang sangat besar bangsa-bangsa Eropa, yakni Spanyol, Portugis dan Belanda melakukan pelayaran-pelayaran ke dunia timur. Mereka bersedia mengeluarkan dana besar, bahkan bersedia berperang untuk memperoleh rempah-rempah, untuk dijual di pasaran Eropa.

32 Skinner, C. (Ed.) Enci' Amin. (Jurutulis Sultan Hasanuddin) *Syair Perang Mengkassar, sebuah reportase sastra bergaya Melayu dan Juru tulis Sultan Hasanuddin tentang kejatuhan akan salah satu kerajaan terbesar di awal Abad XVII*. Jakarta: KITLV, 2008., p. 103. Bait 229.

Pelayaran-pelayaran Spanyol dan Portugis telah dimulai pada abad 15 sebagai bagian dari Perang Salib, oleh karena itu mereka berlayar dengan armada dengan sejumlah besar prajurit memerangi kerajaan-kerajaan Muslim yang ditemuinya. Demikian Bartolomeus Dias (Portugis) sesudah berhasil menemukan Tanjung Harapan (di ujung jazirah benua Afrika) pada tahun 1488, , Sepuluh tahun berikutnya (1498) Vasco Da Gama melintas Samudera Hindia dan tiba Kalicut, India. Akhirnya pada tahun 1511 Alfonso de Albuquerque, tiba Nusantara dan menghancurkan kerajaan Malaka³³. Pengungsian terjadi secara besar-besaran. Akibatnya berkembanglah kota-kota pantai di jalur pelayaran dari Malaka menuju Maluku. Berkembanglah kota-kota pantai utara Jawa (Banten, Jayakarta, Demak dan lain-lain), Banjarmasin di Kalimantan Selatan bahkan kota-kota pantai di Sulawesi Selatan. Boleh jadi leluhur Enci Amin adalah salah seorang pengungsi Malaka yang menetap di Goa. Ketika Portugis sampai Sulawesi Selatan, pada masa itu masih kerajaan Goa belum menganut agama Islam, oleh karena itu tidak terjadi peperangan, melainkan persahabatan dan perdagangan.

Belanda baru datang ke Nusantara kira-kira satu abad kemudian. Pada 27 Juni 1596 Ekspedisi Belanda dipimpin Cornelis de Houtman tiba di Banten. Pada 20 Maret 1602 orang-orang Belanda mendirikan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), selanjutnya masih pada tahun yang sama mereka mendirikan kantor dagangnya di Ambon. VOC membayangkan mendapat keuntungan yang sangat besar dengan cara menjual rempah-rempah langsung dari Maluku ke Eropa. Keuntungan yang selama ini diperoleh sekitar sembilan pedagang akan diambilnya sendiri. Realisasinya pada tahun VOC mengeluarkan larangan pedagang Makassar berdagang di Maluku, untuk mendapatkan monopoli rempah-rempah. Larangan ini sangat merugikan kerajaan Goa, karena perdagangan rempah-rempah merupakan suatu sumber pendapatan terpenting. Para bangsawan kehilangan sumber pendapatan dari perdagangan ini. Demikian juga para petani padi merugi karena produknya tidak dapat dijual ke Maluku. Larangan perdagangan merugikan seluruh lapisan social penduduk kerajaan Makassar. Hal ini merupakan awal konflik antara Goa dan VOC.

Namun perang yang sesungguhnya baru dimulai pada tahun 1666, ketika kondisi perekonomian Makassar sedang krisis. Pada pihak lain ketika itu VOC memperoleh sekutu baru yakni Kerajaan Bone (Bugis), Buton dan Ternate. Ketiga sekutu ini mendukung VOC akibat dendam atau persaingan mereka dalam memperebutkan hegemoni kekuasaan di Nusantara Timur. Pembangunan politik kerajaan Goa telah menimbulkan permusuhan terus

33 Para petualang pelayan-pelayaran itu antara lain, Vasca Da Gama dan Alfonso de Albuquerque. Bartolomesus dias berhasil mmenemukan Tanjung Harapan di ujung Selatan Benua Afrika aKhirnya pada tahun 1511 tiba di Malaka.

menerus dengan Bone yang dipimpin Arung Palakka. Fokus perhatian Enci Amin adalah perang sejak tahun 1666.

Syair Perang Mengkasar dapat ditempatkan sebagai hasil kesusasteraan dan karya sejarah. Syair ini terdiri dari 534 bait puisi yang setiap alinea terdiri dari empat kalimat. Syair yang panjangnya 2.136 baris. Masing-masing kalimat terdiri atas empat kata, meski ada yang lima kata tetapi sangat jarang. Bait-bait syair dipertalikan dengan persamaan vocal pada akhir kalimatnya. Suatu penulisan yang butuh keterampilan untuk memadukan fakta sejarah, kosa kata dan keindahan. Jumlah ini sudah tentu merupakan prestasi tersendiri, karena dewasa ini sulit kita menemukan kisah sejarah yang ditulis dengan puisi, sepanjang itu. Adapun isi sinopsis Syair Perang Mengkassar secara berurutan berdasarkan bait sejak awal sampai akhir adalah, sesuai pendapat Skinner adalah sebagai berikut.

Pembukaan terdiri dari bait 1-28.

bait 1-12: adalah puji-pujiaan, pandangan tentang hakikat kebenaran hidup, dan niat penulisan).

13-24 : persembahan, sanjungan kepada Sultan Goa dan kepribadiannya

25-28 : pernyataan pengarang untuk menulis dengan benar.

Selanjutnya mengisah awal perang yakni pada bait 29-91.

29-40: Persiapan dan keberangkatan ekspedisi VOC ke Makassar.

41-66: Orang Makassar mengikrarkan sumpah setia kepada Sultan dan kebencian kepada Belanda, sebagai Nasrani yang dianggapnya sebagai pihak yang jahat dan sesat

67-91: pertukaran surat antara Sultan dengan VOC

Ekspedisi VOC ke Buton (bait 92-135)

92-135: kekalahan pasukan Makassar di bawah pimpinan Karaéng Bonto Marannu

Eskpedisi VOC mengunjungi Maluku (bait 156-148)

136-143: Sultan Ternaté bergabung dengan ekspedisi

144-148: sanjungan buat Sultan Goa, sebagai pihak yang benar

Pemberontakan orang Bugis (bait 149-206)

149-174: Sultan Tallo' mengalahkan orang Bugis di Mampu

175-183: kemenangan Mengkasar yang di pimpin Sultan di Pattiro

184-203: pemenang kembali ke Makassar

204-206: permohonan maaf pengarang tentang kurang akuratannya

Perang Makassar Pertama (bait 207-423)

207-222: armada VOC tiba di sekitar Makassar: Bantaéng diserang

223-239: utusan Speelman dihina

240-247: Makassar mempersiapkan serangan

248-282: pertempuran pada hari pertama—saling-bombardir

283-290: pengeboman berlanjut

291-292: 'pengarang mohon dikenang'

293-306: upaya VOC untuk menguasai Batu-Batu dipatahkan

307-324: VOC menyerang Galésong 18-19 Agustus 1667

325-366: VOC mendarat di Batu-Batu: pertempuran sengit berkecamuk

367-385: korban di pihak Makassar

386-401: perundingan damai; kepanikan

402-414: sanjungan buat Sultan Goa dan Tallo'

415-423: perdamaian disepakati.

VOC di Ujung Pandang (bait 424-459)

424-435: VOC menetap; orang Makassar muak

436-448: beberapa Karaéng dari Makassar membelot ke VOC dan bergabung dalam penyerangan ke Sanraboné

449-459: Bala bantuan dikirim dari Makassar ke Sanraboné di bawah pimpinan Karaéng Jarannika.

Perang Makassar Kedua (bait 460-513)

460-471: serangan VOC ke Sanraboné dipukul mundur.

472-477: Perwakilan Dagang Inggris dibakar VOC; namun serangan dipukul mundur

478-486: pertempuran berlanjut

487-513: penyerbuan terhadap pusat pertahanan Makassar yang tersisa; benteng dihancurkan; pasukan Makassar mundur ke Goa.

Penutup (bait 514-534).

514: moral cerita

515-519: perjanjian damai terakhir dari Perang Makassar.

520-524: kesimpulan pengarang, tentang kisah para pahlawan Makassar yang memperoleh Islam

525-534: pengarang mengungkapkan identitas dirinya dan mohon maaf untuk kali terakhir.³⁴

Secara menyeluruh uraian menunjukkan focus perhatiannya kepada Perang Makassar. Sesudah mengemukakan pujian, selanjutnya dibahas perang Makassar. Perang diawali dengan pertemuan antara Jenderal Welanda (Belanda), yakni Kornilis Sipalman (Cornelis Speelman) dengan Tunderu (Arung Palalaka) di Buton. Sipalman menjanjikan Tunderu (Arung Palakka) sebagai panglima perang menjadi Raja Bugis, jika dapat mengalahkan Mengkassar³⁵. Hal ini menjadi sebab buntunya perundingan antara pihak Makassar dan Belanda, karena Tunderu berambisi menjadi raja Bugis.

Pada waktu itu Gowa berada pada puncak kebesarannya. Ia tinggal di Somba Opu didampingi Daeng ri Boko yang berkedudukan sebagai Syahbandar. Gowa tidak lagi melakukan ekspansi wilayah kekuasaan. Sultan Hasanuddin adalah berkedudukan sebagai maharaja yang membawahi sedikitnya 23 raja, yang tinggal di sekitar Gowa dan Telo. Para raja bergelar Karaeng dan Datu. Di antara mereka adalah

1.Karaeng Popo; 2. Karaeng Lengkes, 3. Karaeng Garasi yang tua, 4. Karaeng Madjanang saudara Sultan, 5. Karaeng Pajalingang, 6. Karaeng Bonto Sungu, 7. Karaeng Balo, 8. Karaeng Mandale, 9. Karaeng Mamu, 10. Karaeng Mabela, 11. Karaeng Patunga, 12. Karaeng Tompong 13. Karaeng Ketapang, 14. Karaeng Jaranika, 15. Daeng Marewa, 16. Karaeng Laksamana, 17. Karaeng Sanderabone. 18. Datu Lenang , 19. Karaeng Patene, 20. Datu Amar Diraja, 21. Datu Maharajalela,, 22. Daeng Marupa,23. Raja Bontoala, 24. Raja Mandar, Balanipa, 25. Raja Lubu. 26. Daeng ri Boko Syahbandar Tua. 27. Karaeng Bangkal, 28. Datu Gagah, 29. Karaeng Lanang. 30. Karaeng Layo. Wilayah kekuasaan Sultan meliputi Bantaeng, Mandar, Luwu, Manado, Bima, Sumbawa, Dompu, Sulu dan Brunei. Dengan demikian apabila raja-raja bawahan di luar wilayah Makassar itu juga dijumlahkan akan mencapai minimal 25 raja.

2.7. Historiografi Kebudayaan Sulawesi Selatan

Historiografi kebudayaan Sulawesi Selatan merupakan spektrum sejarah dan kebudayaan yang berangkat dari sistem nilai sebagai suatu falsafah hidup masyarakat

34 by [Enci' Amin](#), [C. Skinner](#) (Editor)

Published August 2008 by Innawa dan KITLV [http://www. Goodreads.com/author/show/6255336. Syair-perang- mengkassar*other_review](http://www.Goodreads.com/author/show/6255336.Syair-perang-mengkassar*other_review).

35 Baca bait 31.

Sulawesi Selatan. Terjemahan naskah Sureq Lagaligo dan Manuskrip Lontaraq merupakan sastra klasik yang memiliki spirit kebudayaan dan narasi sejarah yang mampu mengungkapkan unsur-unsur metafiksi, rahasia spritualisme, serta mistifikasi kehidupan manusia dimasa lampau, berikut dengan peristiwa heroik yg meliputinya. Sebuah wasiat yang memiliki kecenderungan menelaah secara historik atas pranata sosial, kepercayaan, hukum, bahasa dalam spektrum kebudayaan masa lampau. Historiografi Kebudayaan Sulawesi Selatan di eksploarsi berdasarkan nilai-nilai historis yang terdapat yang terdapat dalam empat suku; yaitu Suku Makassar, Bugis, Tator dan Mandar.

2.8. Tradisi Penulisan di Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an

Tahun 1950 merupakan periode yang penuh gairah dan rumit. McVey (1994), mengatakan bahwa tahun 1950-an adalah “Dekade yang hilang” bagi kajian tentang Indonesia. McVey menyimpulkan demikian karena dari kajiannya sendiri diketahui bahwa masa ini adalah masa dimana bangsa Indonesia bergerak secara dinamis disemua bidang.

Pentingnya tahun 1950-an bagi kajian sejarah Indonesia bukan sekadar mencari bagian yang hilang dari penulisan sejarah kontemporer Indonesia. Secara sepintas bisa dilihat begitu banyak hal yang kini memainkan peran penting di Indonesia.

Kurangnya perhatian juga terjadi di tingkat lokal. Kajian tentang masyarakat Sulawesi Selatan tahun 1950-an juga sangat terbatas. Akibat pembubaran RIS beberapa saat kemudian hingga awal tahun 1960-an adalah kemunduran dari kajian sejarah perkembangan Sulawesi Selatan. Hingga akhir ini, karya Barbara Harvey (1989a, 1989b) dan Anhar Gongong (1992) merupakan pengecualian. Karya pertama Barbara Harvey berfokus pada pemberontakan Kahar Muzakar. Demikian pula Anhar Gonggong sepenuhnya mencurahkan pemberontakan Kahar Muzakar (yang ditulis sebagai Abdul Qahhar Mudzzakar) pada saat yang sama, ketiga karya yang luar biasa sangat rinci dan kuat secara konseptual ini seolah menegaskan memori kolektif yang didominasi oleh pemberontakan Kahar Muzzakar, Permesta, dan keresahan.

Dari sedikit kajian yang ada diketahui bahwa pada saat itu terjadi dinamika masyarakat multi aspek. Masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya berperang tapi juga menonton bioskop, masyarakat Sulawesi selatan tidak hanya berperang di hutan akan tetapi menuntut ilmu di lembaga pendidikan, dan tidak hanya berusaha menjadi komandan akan tetapi juga berusaha menjadi politis partai. Aspek ini lah yang dilihat oleh penulis lain.

Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen (KNAW) menerbitkan tulisan sejarawan belanda Esther Velthoen (2004) ia mencoba menangkap semangat dan sentiment zaman di Makasar melalui apa yang muncul di surat kabar.

Satu disertasi penting tentang pertanian, industry, dan perdagangan kopra karya Abdul Rasyid Asba (2007) dia menganalisa tentang bagaimana keinginan untuk mengendalikan sub-sektor pertanian yang sangat menguntungkan di Sulawesi selatan. Ini memberi gambaran historiografi mengenai Tarik menarik kepentingan ekonomi-politik antara poltisi dengan pengusaha lokal.

Sementara itu Burhaman Junedding (2010) menulisan mengenai pelaksanaan Pemilu 1955 di Sulawesi Selatan dan mencoba meltakannya dalam konteks historis masa kemerdekaan dan mencoba menjelaskan dalam konteks perubahan masyarakat yang ditandai dengan semakin merosotnya peran elit tradisional (bangsawan) di masa perjuangan politik modern dengan partai dan pemilihan umum.³⁶

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Penulisan Sejarah (Historiografi) sudah dikenal di Nusantara sejak beraba-abad silam. Di Sulawesi Selatan sendiri sudah mengenal adanya tradisi penulisan sejarah kuno di mana naskah-naskah penulisannya banyak tersebar di dalam maupun di luar negeri, baik orang-perorang maupun instansi yang memilikinya. Kandungan dari hasil tradisi penulisan yang ada di Sulawesi Selatan merupakan suatu wujud kearifan lokal yang masyarakatnya meyakini bahwa karya-karya yang ada merupakan sebuah bentuk pemikiran pendahulunya akan

³⁶ Dias Pradadimara, *Negara dan Masyrakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*, Makasar: Kanisius, 2014.

kehidupan manusia pada saat itu hingga generasi penerusnya. Hasil-hasil dari tradisi penulisan yang ada di Sulawesi Selatan sudah barang tentu menjadi kajian yang mendalam baik bagi peneliti asing maupun peneliti lokal karena memiliki nilai-nilai historis dan kultural yang sangat tinggi. Tradisi lisan yang dituliskan atau dinaskahkan seperti cerita rakyat, epos, sureq atau syair pada hakikatnya merupakan jejak-jejak peradaban di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1950-an kajian tentang masyarakat Sulawesi Selatan sangat terbatas akibat dari pembubaran RIS beberapa saat kemudian hingga awal tahun 1960-an merupakan kemunduran dari kajian sejarah perkembangan Sulawesi Selatan, seperti halnya dalam kajian tradisi penulisan tetapi mulai muncul penulisan-penulisan yang sifatnya mengenai pasca kemerdekaan negara Indonesia dalam lingkup wilayah di Sulawesi Selatan.

3.2. Saran

Dari adanya pemaparan materi yang telah penulis buat dalam makalah pemenuhan tugas Historiografi ini menurut penulis masih terdapat banyak kekurangan sehingga tidak lengkap apabila penulis belum menerima kritik dan saran dari pembaca agar nantinya dapat menjadi perbaikan ke depannya bagi penulis. Dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, diharapkan nantinya juga akan menjadi tambahan koreksi dalam pembelajaran bersama di mata kuliah Historiografi Indonesia ini. Demikian makalah ini penulis susun secara sederhana dan semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. 1977. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah (Media Depdikbud)
2. Sikki, Muhammad., Nappu, Sahabuddin., Rijal, Syamsul. *Epos Karaeng Tunisombaya Ri Gowa*. Sunt. Dahlan, Farida. 1997. Jakarta: Depdikbud
3. Enre, Fachruddin Ambo . 1999. *Ritumpanna Welenrennge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
4. Muhammad, H. Salim. *Tiga dari Galigo*. 2011. Bali: Yayasan Bali Purnati.
5. Faishal. Muh. 2012. *Historiografi Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Prov. Sul Sel.
6. Abdurazak, Daeng Patunru, *Sejarah Wajo*, Makassar: YKSST, 1965.

7. A.A Cense, *Beberapa Tjatan Mengenai Penulisan Sedjarah Makassar-Bugis*, Djakarta: Bharatara, 1972.
8. Dias Pradadimara, *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*, Makasar: Kanisius, 2014.
9. <http://pelitaku.sabda.org/node/834> (Diakses pada tanggal 09/09/2017 pukul 22.00 WIB).
10. http://www.kompasiana.com/muh.faisal/historiografi-kebudayaan-sulawesi-selatan_551a2caaa33311f41fb65919 (Diakses pada tanggal 09/09/2017 pukul 22.00 WIB).